

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN TEMPER TANTRUM PADA ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK NURURRAHMAN PEKAYON JAYA BEKASI SELATAN

Dini Sukmalara¹, Siti Khodijah²

1. Program Studi Sarjana Keperawatan

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

*email : dinisukmalara.fikes@uia.ac.id

sitikhod@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Temper tantrum adalah luapan emosi yang meledak-ledak yang merupakan dampak buruk dari kurangnya kecerdasan emosional pada anak yang dapat menimbulkan rasa frustrasi, sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penakut, sering merasa sedih, mudah merasa tertekan, dan mudah marah. **Tujuan penelitian** ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan. **Metode Penelitian** Desain penelitian adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua siswa-siswi TK Nururrahman Bekasi Selatan yang berjumlah 50 orang Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah responden 44 orang. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi-square* dengan $\alpha = 5\%$. **Hasil penelitian** menunjukkan keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 (15,9%) orang, pola asuh permisif sebanyak 23 (52,3%) orang, dan pola asuh demokratis sebanyak 14 (31,8%). Berdasarkan *chi-square* (X^2) = 9,892 yang nilai ini lebih besar dari X^2 tabel (X^2 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas = 2 atau $X_{0,05}^2(2) = 5,991$), **Simpulan** menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. **Saran** bahwa pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, khususnya dalam mengontrol emosi untuk mengurangi terjadinya tantrum pada anak prasekolah, sehingga orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis pada anak-anaknya.

Kata kunci : Emosional, Otoriter, Permisif, Pola Asuh Demokratis.

ABSTRACT

Introduction Tantrum temper is a burst of emotional outbursts which is a bad impact from the lack of emotional intelligence in children that can cause frustration, so the child will grow up to be a timid child, often feeling sad, easily feeling depressed, and easily angry. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting and temper tantrums in preschool children in Nururrahman Pekayon Jaya South Bekasi Kindergarten. **Research Methods** The research design was descriptive correlative with cross sectional approach. The population is all parents of kindergarten students Nururrahman South Bekasi, amounting to 50 people. The sampling technique uses simple random sampling with 44 respondents. The statistical test used is the chi-square test with $\alpha = 5\%$. **The results** showed 7 (15.9%) authoritarian parenting families, 23 (52.3%) permissive parenting, and 14 (31.8%) democratic parenting. Based on chi-square (X^2) = 9,892 which is greater than X^2 table (X^2 with $\alpha = 5\%$ and degree of freedom = 2 or $(2) = 5.991$). **The conclusion** shows that there is a close relationship between parenting parents with temper tantrums in preschool children. **Suggestions** that parenting parents are very important to shape the personality of children, especially in controlling emotions to reduce the occurrence of tantrums in preschool children, so parents are expected to apply good parenting namely democratic parenting to their children.

Keywords: Authoritarian, Democratic Parenting, Emotional, Permissive.

LATAR BELAKANG

Anak usia prasekolah adalah anak yang berusia 3 sampai 5 tahun. Anak akan memperhalus penguasaan tubuhnya dan menanti dimulainya pendidikan formal. Ini merupakan masa penting bagi orang tua karena anak dapat membagi pikirannya dan berinteraksi lebih efektif. (Perry Potter, 2009).

Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan dimana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-aspek : gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya (Khairani, 2013)

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Pendidikan dari orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Artinya bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Menurut Joan Beck (Nggermanto, 2012), kecerdasan emosional anak akan berkembang ketingkat yang lebih tinggi bila sikap dirumah terhadap anak hangat dan demokratis, tidak dingin dan otoriter. Masa anak- anak merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena kepribadian seseorang pada masa dewasa ditentukan oleh cara-cara penyelesaian konflik antara sumber-sumber kesenangan awal dengan tuntutan realita pada masa anak-anak, sehingga masa ini disebut sebagai masa keemasan atau *golden age*. Kecerdasan emosional yang diasah sejak dini dapat menjadi suatu poros keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan anak mengembangkan kecerdasan emosinya akan berhubungan dengan keberhasilan

akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya (Susanto, 2011).

Penyelenggaraan lembaga pendidikan anak usia dini dipandang sebagai tempat dasar bagi terlaksananya pendidikan intelektual dan pendidikan emosional. Secara kronologis lembaga ini menerima pelimpahan sebagian tanggung jawab institusi keluarga untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, (Chodijah, 2012). Akan tetapi dalam prakteknya seringkali tidak seimbang antara pendidikan intelektual dengan pendidikan emosional pada anak. Optimalisasi kecerdasan emosional menjadi kurang mendapat perhatian karena sekolah lebih menyiapkan anak-anaknya untuk menjadi cerdas secara intelektual.

Pentingnya mengembangkan kecerdasan emosional sejak usia dini di dukung oleh fakta bahwa dalam perkembangannya, masih banyak anak yang merasa kesulitan dalam mengeksplorasi atau mengelola emosinya. Goleman (Anggraeni, 2014) pada survei yang dilakukannya pada sejumlah orang tua dan guru tentang kesulitan emosional mengungkapkan bahwa ada kecenderungan yang sama di seluruh dunia, yaitu generasi anak-anak sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya.

Kesuksesan hidup seseorang saat ini ternyata tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ). Goleman, (2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain; kemampuan memotivasi dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik, dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional tidak bertabrakan dengan kecerdasan intelektual karena masing-masing hal tersebut memiliki wilayah kekuasaan yang berbeda. Kecerdasan intelektual umumnya

berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis dan analitis, sementara kecerdasan emosional lebih banyak berhubungan dengan perasaan dan emosi.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh kurangnya kecerdasan emosional yaitu emosi yang meledak-ledak (temper tantrum). Temper tantrum dapat menimbulkan rasa frustrasi pada anak sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang penakut, sering merasa sedih, mudah merasa tertekan, dan mudah marah.

Tantrum menurut kamus perkembangan anak adalah luapan kemarahan atau kekesalan, dan bisa terjadi pada semua orang. Tempertantrum sering kali muncul pada anak prasekolah. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk sekitar usia 18 bulan hingga 36 bulan, dan kadang masih banyak dijumpai pada anak usia lima sampai enam tahun (Purnamasari, 2015).

Perwujudan tantrum pada anak dapat menimbulkan resiko cedera yang dapat berupa menjatuhkan badan ke lantai, memukul kepala, atau melempar barang. Hal ini diduga merupakan bentuk awal dari temper tantrum pada saat anak sudah mampu mengekspresikan rasa frustasinya.

Perubahan perilaku tidak akan menjadi masalah bagi orang tua apabila anak tidak menunjukkan tanda penyimpangan. Akan tetapi, apabila anak telah menunjukkan tanda yang mengarah ke hal yang negatif akan membuat cemas bagi sebagian orang tua. Penyimpangan-perilaku pada anak tersebut dapat terjadi karena pemilihan bentuk pola asuh yang kurang tepat.

Dengan kecerdasan emosional yang baik seseorang lebih mampu menjawab tantangan yang di hadapinya dalam hidup, lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya serta lebih mampu menjawab sulosi dari setiap persoalan dan sukses dalam menghadapinya.

Oleh karena itu penting bagi orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak-anaknya sejak usia dini. Bila pembelajaran-pembelajaran kecerdasan emosional diterapkan pada anak sejak dini, maka anak akan semakin terampil dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Tingginya kecerdasan emosional yang dimiliki anak, memungkinkannya untuk tumbuh sebagai individu dewasa yang berhasil dalam hidup. Kurangnya kecerdasan atau pengelolaan emosi ini juga dapat berakibat fatal, yaitu mengakibatkan rendahnya prestasi akademik anak.

Dalam sebuah kasus disebutkan bahwa “ada seorang anak berusia 5 tahun, mulai dari hari pertama sampai hari kelima masuk sekolah TK ia selalu menangis, hal ini disebabkan karena ia merasa cemas yang terlalu berlebihan saat meninggalkan rumahnya. Rasa marah, takut dan cemas dalam kasus ini, merupakan salah satu respon emosi yang biasa di munculkan oleh anak (Hurlock, 2009).

TK Nururrahman Bekasi Selatan mempunyai jumlah siswa 50 anak dengan usia antara 4 sampai 6 tahun. Seluruh anak siswanya pernah mengalami tindakan-tindakan yang mengarah pada tempertantrum seperti rewel, merengek, ngambek, bahkan tindakan agresif seperti memukul teman atau merebut sesuatu milik temannya. Apabila kejadian ini tetap berlanjut dan dibiarkan maka dikhawatirkan terjadi perkembangan yang negatif pada diri anak.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional* yaitu untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK. Nururrahman Bekasi Selatan.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di TK Nururrahman Bekasi Selatan. Penelitian dilakukan selama tiga bulan yakni bulan Juni hingga September 2018.

3. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa-siswi TK Nururrahman Bekasi Selatan tahun yang berjumlah 50 orang.

4. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Simple Random Sampling* (teknik pengambilan sampel random sederhana). Menggunakan dengan rumus Slovin didapatkan ukuran sampelnya adalah 44 orang yang dipilih secara random dari populasi yang berjumlah 50 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran karakteristik responden

a. Usia orang tua

Usia responden dalam penelitian ini lebih dari setengah jumlah responden (61.4 %) berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan rata-rata usia seperti tabel dan di bawah ini :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Orang Tua

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	24-25 (Remaja Akhir)	3	6.8%
2	26-35 (Dewasa Awal)	27	61.4%
3	36-45 (Dewasa Akhir)	14	31.8%
Total		44	100.0%

b. Pekerjaan orang tua

Gambaran tentang pekerjaan orang tua yang ditampilkan pada tabel adalah orang tua yang bekerja dirumah (ibu rumah tangga, buka usaha

dirumah, dll), dan orang tua yang bekerja diluar rumah (guru, karyawan perusahaan, dll) ditampilkan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Responden	Frekuensi	Persentase
1	Bekerja Dirumah	31	70.5%
2	Bekerja Diluar Rumah	13	29.5%
Total		44	100.0%

c. Usia anak

Usia anak dalam penelitian ini lebih dari setengah jumlah responden (54.5 %) berada pada usia 5 tahun dengan rata-rata usia seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Usia Anak

No	Usia Anak (Tahun)	Frekuensi	Persentase
1	4	16	36.4%
2	5	24	54.5%
3	6	4	9.1%
Total		44	100.0%

d. Jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari setengah anak responden adalah laki-laki (65.9 %), sedangkan responden anak perempuan lebih sedikit (34.1 %), hal tersebut tergambar dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak

No	Jenis Kelamin Anak	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	29	65.9%
2	Perempuan	15	34.1%
Total		44	100.0%

2. Analisis Univariat

a. Pola asuh orang tua

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua

No	Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	Otoriter	7	15,9%
2	Permisif	23	52,3%
3	Demokratis	14	31,8%
	Total	44	100,0%

Berdasarkan tabel di atas, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Nururrahman dari 44 orang tua yang menjadi responden terdapat keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 (15,9%) orang, pola asuh permisif sebanyak 23 (52,3%) orang, dan pola asuh demokratis sebanyak 14 (31,8%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua yang diterapkan di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan adalah pola asuh permisif.

Tabel 6 Observasi Pola Asuh Orang Tua

Hasil	Frekuensi	Persentase
Demokratis	7	35%
Permisif	10	50%
Otoriter	3	15%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel observasi pola asuh orang tua diatas dari 20 (100%) responden terdapat 7 (35%) keluarga menggunakan pola asuh demokratis, 10 (50%) keluarga menggunakan pola asuh permisif, dan 3 (15%) keluarga menggunakan pola asuh otoriter.

b. Temper Tantrum

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Temper Tantrum

No	Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Tidak tantrum	23	52,3
2	Tantrum	21	47,7
	Total	44	100

Berdasarkan tabel diatas, temper tantrum secara umum pada prasekolah adalah yang tidak tantrum sebanyak 23 orang (52,3%) dan yang tantrum sebanyak 21 orang (47,7). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tantrum terjadi pada hampir setengahnya dari jumlah anak di TK Nururrahman pekayon jaya bekasi selatan.

Tabel 8 Observasi Temper Tantrum Anak

Hasil	Frekuensi	Persentase
Tantrum	8	40%
Tidak Tantrum	12	60%
Total	20	100%

Berdasarkan tabel observasi temper tantrum anak diatas dari 20 responden diperoleh hasil 8 (40%) anak terjadi tantrum, dan 12 (60%) anak tidak terjadi tantrum.

3. Analisis Bivariat

Tabel 9 Tabulasi silang antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah di TK Nururrahman Pekayon Jaya Bekasi Selatan.

Pola asuh orang tua	Temper Tantrum		Total
	tidak tantrum	Tantrum	
Otoriter	0 0%	7 100%	7 100%
Permesif	13 56,5%	10 43,5%	23 100%
Demokratis	10 71,4%	4 28,6%	14 100%
Total	23 52,3%	21 47,7%	44 100%

Berdasarkan tabel tabulasi antara pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah sebagai berikut : dari 44 responden, 7 keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter didapat 100% (7 orang) mengalami tantrum pada anak, pada 23 keluarga yang menggunakan pola asuh permisif terjadi tantrum sebesar 43,5% (10 orang), dan pada 14 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis juga masih terjadi tantrum sebesar 28,6% (4 orang). Pada hasil keseluruhan kejadian tidak tantrum sebesar 52,3% (23 orang), dan kejadian tantrum sebesar 47,7% (21 orang).

Tabel 10 Uji Chi-Square hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	9.892 ^a	2	.007
Likelihood Ratio	12.662	2	.002
Linear-by-Linear Association	7.920	1	.005
N of Valid Cases	44		

a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 3,34.

Berdasarkan tabel diatas nilai *chi-square* (χ^2) = 9,892 yang nilai ini lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas = 2 atau $\chi^2_{0,05}(2) = 5,991$), maka hipotesis nol ditolak.

Kesimpulan adalah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah.

Hasil perbandingan nilai C dengan Cmaks diperoleh nilai 0.428. Nilai ini menunjukan bahwa derajat keeratan pengaruh yang positif cukup erat pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia

prasekolah berdasarkan tabel klasifikasi batas-batas nilai C, derajat keeratan sebesar 0,428 dengan demikian hasil penelitian dapat diklasifikasi pada kategori cukup erat.

Dengan demikian menunjukkan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah mempunyai daya keeratan sebesar $0,605 \times 100\%$ atau sama dengan 60,53% . dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dengan temper tantrum sebesar 60,53 % sedangkan sisanya 39,46% dipengaruhi oleh faktor lain.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak prasekolah, berdasarkan tabel diatas nilai *chi-square* (X^2) = 9,892 yang nilai ini lebih besar dari X^2 tabel (X^2 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas = 2 atau $X^2_{0,05}(2) = 5,991$), maka hipotesis nol ditolak.

Kesimpulan adalah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. Pada 7 keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter didapat 100% (7 orang) mengalami tantrum pada anak. Hal ini terjadi karena penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua yang selalu menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak tertekan, marah, dan kesal kepada orang tuanya, akan tetapi tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan melampiaskan kepada hal lain berupa berteriak-teriak, menangis, menggigit, memukul, menendang, menjerit, dan melempar barang.

Pada 23 keluarga yang menggunakan pola asuh permisif terjadi tantrum sebesar 43,5% (10 orang), karena pada pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja, sehingga dapat

berpotensi membuat anak menjadi bingung dan salah arah dalam berperilaku.

Mengasuh anak secara demokratis lebih baik daripada otoriter dan permisif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan bimbingan yang sesuai dengan perkembangan anak. Pada 14 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis juga masih terjadi tantrum sebesar 28,6% (4 orang) disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi anak berperilaku tantrum, antara lain:

1. Faktor fisiologis : lelah, mengantuk, lapar, sakit.
2. Faktor psikologis : kegagalan anak, dan tuntutan orang tua.
3. Faktor lingkungan : lingkungan keluarga, dan lingkungan luar rumah.

Pada hasil keseluruhan kejadian tidak tantrum sebesar 52,3% dan kejadian tantrum sebesar 47,7%. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi setiap perilaku anak. Segala gaya atau model pengasuhan orang tua akan membentuk suatu perilaku atau pengelolaan emosi yang berbeda-beda sesuai apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama bagi anak yang sangat berperan penting dalam setiap perkembangan anak khususnya perkembangan kepribadian dan emosi anak.

SIMPULAN

1. Dari hasil penelitian tentang pola asuh orang tua, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di TK Nururrahman dari 44 orang tua yang menjadi responden terdapat keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak 7 (15,9%) orang, pola asuh permisif sebanyak 23 (52,3%) orang, dan pola asuh demokratis sebanyak 14 (31,8%) orang. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa para orang tua yang menjadi responden lebih cenderung menerapkan pola asuh permisif.
2. Dari hasil penelitian tentang temper tantrum pada anak usia prasekolah,

responden penelitian ini berjumlah 44 orang. Dari 44 responden, 7 keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter didapat 100% (7 orang) mengalami tantrum pada anak, pada 23 keluarga yang menggunakan pola asuh permisif terjadi tantrum sebesar 43,5% (10 orang), dan pada 14 keluarga yang menggunakan pola asuh demokratis juga masih terjadi tantrum sebesar 28,6% (4 orang). Pada hasil keseluruhan kejadian tidak tantrum sebesar 52,3% (23 orang), dan kejadian tantrum sebesar 47,7% (21 orang).

3. Dari hasil tabulasi silang tentang hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah, diperoleh nilai χ^2 -square (χ^2) = 9,892 yang nilai ini lebih besar dari χ^2 tabel (χ^2 dengan $\alpha = 5\%$ dan derajat bebas = 2 atau $\chi^2_{0,05}(2) = 5,991$), maka hipotesis nol ditolak. Kesimpulan adalah terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak usia prasekolah. Artinya pola asuh orang tua yang kurang baik sangat berpengaruh terhadap temper tantrum pada anak usia prasekolah. Dengan demikian menunjukkan pola asuh orang tua dengan temper tantrum mempunyai daya keeratan sebesar $0,605 \times 100\%$ atau sama dengan 60,53% . dari hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua dengan temper tantrum sebesar 60,53 % sedangkan sisanya 39,46% dipengaruhi oleh faktor lain.

SARAN

1. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bahwa pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian anak, khususnya dalam mengontrol emosi untuk mengurangi terjadinya tantrum pada anak prasekolah, sehingga orang tua diharapkan dapat menerapkan pola

asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis pada anak-anaknya. Berdasarkan hasil penelitian ternyata secara umum pola asuh orang tua kurang baik.

2. Bagi sekolah

Agar memberikan penyuluhan kesehatan tentang pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak usia prasekolah, sehingga dapat menambah pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang demokratis pada anak. Dengan diadakannya penyuluhan tentang pola asuh kepada orang tua terhadap temper tantrum diharapkan orang tua mampu menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis sehingga anak dapat mengontrol emosi sejak usia dini.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Meningkatkan pengetahuan mahasiswa keperawatan tentang pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak usia prasekolah dan bekerjasama dengan institusi pendidikan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada orang tua tentang pola asuh orang tua terhadap temper tantrum pada anak usia prasekolah. Dengan bertambahnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang baik diharapkan orang tua mampu menerapkannya sehingga anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas secara emosional.

4. Peneliti selanjutnya

Mengingat penelitian ini belum sempurna maka bagi peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian berikutnya dengan sampel yang lebih luas dan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2011. *Metodelogi Penelitian.*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bahrudin. 2012. *Pendidikan dan Psikologis*. Jakarta : AM. Media.
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Dariyo, A. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: Refika Aditama.
- Desmita. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Goleman, Daniel. 2009. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Hurlock, E.B. 2009. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Khairani, M. 2013. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kirana, RS. 2013 *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tempertantrum pada Anak Prasekolah*. Jurnal Developmental and Clinical Psychology. UNNES, Vol. 2, No. 2.
- Nggermanto. 2012. *Quantum Quetion*. Yogyakarta : Nuansa.
- Nirwana. 2011. *Psikologi Ibu Bayi dan Anak*. Jakarta : Nuha Media.
- Notoatmodjo. S. 2012. *Promosi Kesehatan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Potter Perry. 2009. *Fundamental of Nursing*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ramadia, A. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tempertantrum pada Anak Usia Toodler di PAUD Kota Bukit*

- Tinggi*. Jurnal Menara Ilmu, Vol XII, No. 7 tahun 2018.
- Soetjiningsih. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : EGC
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Predana.
- Sutanto, HS. 2010. *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syam, Subhan. 2013. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Tempertantrum Anak Usia Toodler di PAUD Kunti Surabaya*. Jurnal Promkes UNAIR, Vol. 1 No. 2 Desember 2013
- Wong's. 2009. *Nursing Care of Infants and Children; Clinical Practise*. St. Louis Missouri: Moesby Year Book.
- Yuliandika, RD. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tempertantrum pada Anak Autis di SLB AGCA Center Surakarta*. Jurnal UMS. Vol. 3, No.1.
- Zakiyah, N. 2016. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Tempertantrum pada Usia Toodler di Dukuh Pelem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul*. Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan, Vol. 6, No. 1, Mei 2016.